

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *Rahmatan lil'alamin* sehingga dari segala sisi kehidupan semuanya telah melingkupi, baik hubungan manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap lingkungannya, hingga masalah adab dan etika yang terkecil. Rasulullah Saw. yang diutus untuk membawa agama dan sebagai penerang dalam kehidupan mengajarkan ilmu dan adab yang baik. Keluarga dan para sahabat telah belajar banyak dalam kehidupan Nabi Saw, sehingga yang tadinya keras, kaku, dan kasar menjadi orang-orang yang lembut. Pribadi beliau adalah contoh sempurna sebagai teladan dalam usaha membentuk akhlakul karimah dan adab yang tinggi. Hal ini Allah terangkan dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak dan adab yang tinggi, karena ternyata hal demikian sesuatu yang paling penting dalam agama. Adab bahkan dapat lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan dan mengkokohkan adab dalam pribadinya. Jika ibadah tidak bisa mendatangkan perilaku adab yang baik, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.¹

¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 26.

Umat Islam sekarang juga telah mulai kehilangan identitas dirinya, yaitu menjadi sosok berkepribadian Muslim. Sosok yang memiliki kekukuhan adab dan memberi manfaat bagi orang disekitarnya. Wujud pribadi muslim itu sendiri ialah seperti yang di firmankan Allah Swt dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Seharusnya mereka yang mengaku muslim sudah pasti menjadi rahmat bagi sekalian alam, taat dalam ibadahnya, memiliki rasa kasih sayang, tolong menolong, pekerja cerdas dan keras, tiada rasa angkuh, tidak ada kehendak mengambil hak orang lain dan tidak suka menyakiti orang lain.

Sekarang ini lingkungan pergaulan anak sudah sangat mencemaskan, karena penyakit sosial telah merebak di masyarakat. Hal ini kita akui dengan keprihatinan kita bersama. Sebab, kondisi demikian sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila tidak ada sesuatu yang dapat membentengi diri anak dari lingkungan yang mengancam perkembangannya, maka tidak mungkin anak akan ikut membaaur dalam penyakit sosial. Sebagai orang tua, tentu tidak menghendaki anaknya mengalami nasib seperti itu.

Allah Swt. telah memberikan pada manusia berbagai macam amanah dan tanggung jawab. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang diberikan Allah Swt., dalam hal ini, orang tua (termasuk guru, pengajar, ataupun pengasuh) harus memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Yang demikian ini sebagai pengaplikasian dari firman Allah Swt. Dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا ءَأَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Seorang anak bisa menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan adab harus dimulai sejak dini. Mulai ia kecil harus dijauhkan dari lingkungan yang buruk dan mesti diasuh oleh orang tua yang taat, kuat dalam melaksanakan agamanya, dan hanya memakan dari makanan yang halal. Kemudian ketika anak telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk, maka perlu perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai buruk kepada hal-hal yang memang buruk.²

Adab merupakan cermin yang menggambarkan seseorang yang berakhlak baik. Seseorang yang berbuat zalim, sombong, berkhianat, atau suka berbohong tidak dapat dikatakan sebagai tindakan beradab. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan potensi yang tertanam di dalam ruh, maka adab adalah sikap bajik yang menjadi pakaian bagi perbuatan manusia, yang muncul dari sifat-sifat mereka yang berbeda. Karena itu, adab adalah cerminan akhlak mulia.

Pendidikan adab bisa menjadi solusi dalam membangun akhlak yang baik pada sosok muslim sejati. Pendidikan yang dibangun lewat kebiasaan-kebiasaan yang ramah dan sopan santun, baik adabnya mengenai ibadah pada Allah, adab meninggalkan maksiat, adab bergaul dan bersahabat. Berbagai macam adab telah diatur dalam Islam, dari mulai adab yang paling besar dan penting, seperti adab

²Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Indonesia: Al-Haramain,t.t.), h. 70.

shalat dan membaca Alquran, hingga yang terkecil dan sebagiannya telah dipandang remeh pada kebanyakan orang, seperti adab bersin dan menguap, bahkan adab masuk ke kamar mandi.

Ketika seorang muslim menghiiasi dirinya dengan adab-adab dimana ia merupakan bagian sunnah Nabi Saw., maka kehidupannya akan menjadi lebih baik dan terhormat, serta terjaga dari hal-hal negatif yang dapat menyudutkannya. Bila adab-adab telah tertanam pada diri seorang muslim, maka akan terlihat jelas identitas dirinya dan terlihat secara mencolok perbedaan dirinya dengan orang lain. Melalui pendidikan adab inilah diharapkan umat islam berani menampakkan dirinya sebagai seorang pribadi muslim.

Seorang ulama Indonesia berperan penting dalam pembentukan adab ialah Syekh Abdus Shamad al-Falimbani melalui tulisan beliau lewat terjemahan *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Gazali beliau memaparkan pemikiran beliau tentang pendidikan adab yang kemudian beliau jilid dalam karyanya *Hidāyatus Sālikīn fi suluki maslakil muttaqin* (petunjuk jalan bagi orang yang takut kepada Allah Ta'ala).

Abdus Shamad al-Falimbani sendiri merupakan ulama yang berasal dari Indonesia (Palembang) yang hadir pada abad XVIII M. Corak pemikiran beliau lebih dekat dengan pemikiran sufistik dan telah banyak menulis beberapa karya penting, diantaranya mengenai tasawuf, tauhid, fiqih, dan sebagainya. Sehingga melalui karya-karyanya beliau banyak dipandang sebagai ulama termasyhur pada abad tersebut. Abdus Shamad al-Falimbani katakan bahwa ilmu tasawuf tersebut

merupakan ilmu bermanfaat yang membawa seseorang pada ketaatan dan di dalamnya telah mengandung ilmu ushuluddin dan ilmu fiqh.³

Adapun kitab *Hidāyatus Sālikīn* sendiri merupakan salah satu kitab karangannya yang bernafas tasawuf. Hal ini bisa dikatakan wajar, karena ketika seseorang menulis pasti tidak lepas dari latar belakang keilmuan dan perspektif yang digunakannya. Oleh karena itu menarik kiranya untuk mengkaji keunikan dari karya seorang ulama sufi yang berbicara mengenai pendidikan adab.

Dari latar belakang diatas, pendidikan adab menurut pemikiran Syekh Abdus Shamad al-Falimbani dalam pandangan penulis merupakan salah satu sarana untuk membentuk akhlakul karimah dan berpengaruh bagi sekalian alam. Untuk itu dalam hal kajian pendidikan adab menurut pemikiran beliau adalah sesuatu yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Maka penulis sangat tertarik atas permasalahan tersebut dan mencoba mengangkat tema yang berjudul “**Pendidikan Adab Dalam Kitab *Hidāyatus Sālikīn* Karya Abdus Shamad al-Falimbani**”.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan pembaca terhadap judul penelitian, maka penulis kemukakan definisi-definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan

³Abdus Shamad al-Falimbani, *Siyar As-Salikin ila 'Ibadati Rabbil 'alamin*, Pentahqiq Ahmad Fahmi bin Zamzam, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2011), h. 3.

sistematis dalam mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi pribadinya, bangsa, dan Negara.⁴

Sedangkan bagi Prof H. M. Arifin, pendidikan diarahkan pada terciptanya manusia yang berbudaya tinggi, yaitu mampu melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah melalui latihan mental, moral, dan fisik.⁵

2. Adab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, adab diartikan menjadi akhlak yang baik, budi pekerti yang bagus, dan budi bahasa yang halus.⁶

3. Kitab *Hidāyatus Sālikīn*

Merupakan salah satu kitab dari karangan Abdus Shamad al-Falimbani, yang berisikan tentang petunjuk tentang petunjuk dalam berkehidupan, yang terdiri dari 7 BAB. 7 BAB tersebut adalah tentang akidah ahlu sunnah Wal Jamaah, berbuat taat dan ibadah yang zahir, menjauhi segala maksiat yang zahir, menjauhi segala maksiat hati, ibadah yang bersifat batin, fadilah dan adab zikir, serta tentang adab bersahabat dan bergaul. Fokus penelitian akan mengarah pada bab terakhir yakni membahas mengenai adab bersahabat dan bergaul.

⁴Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksananya 2000-2004, (Jakarta: CV. Taminta, 2004), h. 4.

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. ke-3, h. 10.

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 9.

Dari Judul yang penulis angkat, penulis akan menggali pemikiran Abdus Shamad al-Falimbani yang tertuang dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn* mengenai pendidikan adab, yakni adab yang hubungannya terhadap Allah dan adab terhadap sesama manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan adab dalam Kitab *Hidāyatus Sālikīn* karya Abdus Shamad al-Falimbani?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan adab menurut Abdus Shamad al-Falimbani dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn*.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melihat dari sudut pandang kepribadian sekarang ini, banyak dari sejumlah orang yang masih belum memahami akan pentingnya menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari baik mengenai ketaatan ibadah juga menjaga adab dalam bergaul.

2. Syekh Abdus Shamad al-Falimbani merupakan tokoh ulama sufi Indonesia dan sangat menjaga adab. Melihat dari sudut pandang perjalanan hidup dan kependidikan beliau dapat kiranya kita mengambil beberapa pelajaran dan nasihat dari karya beliau.
3. Di dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn* dijelaskan secara rinci dan mudah mengenai pendidikan adab serta dapat dijadikan pegangan bagi siapa saja.
4. Menurut sepengetahuan penulis masih minimnya penelitian yang mengangkat mengenai pemikiran pendidikan adab Syekh Abdus Shamad al-Falimbani dan kurang diketahuinya Syekh Abdus Shamad al-Falimbani dalam jajaran tokoh Islam Indonesia menjadikan penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengaktualisasikan kembali kontribusi Abdus Shamad al-Falimbani dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam.

F. Kegunaan Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi data dasar dalam pengembangan penelitian yang lebih intensif dan berhubungan dekat dengan penelitian ini.
2. Dengan mengetahui, menghayati dan mengaplikasikan pendidikan adab, maka akan membantu dalam proses pembentukan kepribadian muslim.
3. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan adab dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn* karya Abdus Shamad al-Falimbani.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Adab

Kata *al-adab* dalam kamus bahasa arab diartikan sebagai kesopanan.⁷ *Al-Adab* pada masa kejayaan Islam sering digunakan dalam makna yang masih umum, yakni segala ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang jernih dan baik yang langsung berhubungan dengan Islam maupun tidak, kemudian terus berkembang maknanya menjadi budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji dan sopan santun. Pada akhirnya makna *al-Adab* menunjukkan arti: 1) mengajar sehingga orang yang belajar mempunyai budi pekerti yang baik, 2) mendidik jiwa dan akhlak, 3) melatih berdisiplin.⁸

Adab ialah usaha dalam mendisiplinkan diri manusia, yang meliputi disiplin pikiran, disiplin jiwa dan disiplin badan. Disiplin mengarahkan kepada pengakuan atas tempat, kedudukan dan kondisi dalam hidup yang benar dan semestinya, dan disiplin diri ketika berperan aktif dan suka rela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan kebenaran yang diakui.⁹ Sedangkan menurut Ibn Hajar al-'Asqalany, adab mencakup hal-hal yang terpuji dalam segala perbuatannya, memiliki akhlak yang mulia, tetap pada

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, h. 13.

⁸Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), h. 169.

⁹M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 148.

kebaikan, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda.¹⁰

Adab bisa disamakan dengan etika.¹¹ Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan baik.¹² Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral.¹³

Yatim Abdullah menjelaskan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, dilihat dari amal perbuatan manusia, maka akan terlihat nilai-nilai yang buruk dari perbuatan tersebut selama ia dapat dicerna akal pikiran.¹⁴ Sementara Ahmad Amin menjelaskan tentang etika sebagai ilmu yang menerangkan baik dan buruk dan menerangkan apa saja yang mesti dilakukan manusia, serta menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.¹⁵

2. Kedudukan Adab dalam Islam

Akhlak merupakan salah satu asas dalam Agama Islam. Ini menunjukkan seseorang Muslim yang tidak berakhlak dalam perbuatan dan

¹⁰Ibnu Hajar al-Atsqalany. *Fathul Bary, Kitab Adab*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Juz 3, h. 166.

¹¹Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 15.

¹²*Ibid.*, h. 14.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, h. 399

¹⁴M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 10

¹⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 3

tingkah lakunya, maka belumlah lengkap iman tersebut. Menjadi sebuah kerugian bila seseorang yang rajin dalam beribadah, tetapi tidak memiliki akhlak (adab). Misalnya, dia bersikap angkuh, tidak toleransi, atau zalim pada saudaranya yang lain.¹⁶ Allah Swt telah menyebutkan tentang tingginya kedudukan seseorang yang memiliki adab dan berakhlak yang baik, Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Seorang muslim dalam segala tindakan dan perbuatan, baik bersifat lahiriah atau batiniyah perlulah disertai dengan nilai akhlak yang baik dan mulia. Jelasnya muslim itu hendaknya dalam beribadah dan muamalah senantiasa mengiringinya dengan akhlak dan adab. Selain menunaikan tanggung jawabnya pada Allah Swt., dia juga hendak memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.¹⁷

Demikian pentingnya adab, adz-Dzahabi yang pernah menyaksikan majelis Imam Ahmad bin Hanbal beliau menjelaskan bahwa majelis tersebut telah dihadiri oleh lima ribu orang. Lima ratus diantaranya mencatat, sedangkan selebihnya mengambil manfaat dari perilaku, akhlak, dan adab beliau. Salah seorang dari murid Imam Ahmad bin Hanbal juga mengakui, yaitu Abu Bakar al-Mithwa'i telah belajar pada beliau selama sepuluh tahun, namun beliau tidak

¹⁶Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kuala Lumpur: Maziza SDN. BHD, 2009), h. 12

¹⁷*Ibid.*

sempat menuliskan ilmu yang ia dapat melainkan ia mendapati adab dan akhlak beliau.¹⁸

Habib bin Asy-Syahid telah berpesan pada anaknya untuk senantiasa dekat dengan ulama dan fuqaha, kemudian belajar darinya adab dalam perbuatannya. Hal tersebut lebih beliau sukai daripada banyaknya ilmu yang ia dapat.¹⁹ Habib bin Syahid yang berpesan pada anaknya menjelaskan kekhawatiran beliau bila seseorang yang memiliki ilmu yang banyak namun tidak memiliki adab, maka kemungkinan ilmu yang diperolehnya menjadi tidak bermanfaat.

Imam Syafi'i juga sangat memperhatikan masalah adab bahkan beliau sangat menganjurkan kepada siapa saja yang hendak membukakan hatinya, hendaknya orang tersebut tidak mendekati ahli ilmu yang tidak memiliki sikap objektif dan adab.²⁰

3. Pendidikan Adab

Pendidikan merupakan bimbingan dan usaha dalam mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa/pendidik kepada peserta didik agar kelak dapat menjadikan peserta didik mampu membimbing dan membantu dirinya sendiri, baik jasmani maupun rohani. Sedang adab diartikan menjadi akhlak yang baik, budi pekerti yang bagus, dan budi bahasa yang halus.²¹ Pendidikan adab hendak

¹⁸Abdul Aziz bin Fathi as-Syahid Nada, *Ensiklopedi adab islam menurut Alquran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 10

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*, h.9.

²¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, h. 9.

mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan rohaninya baik, berilmu pengetahuan, berpotensi, beragama, serta memiliki adab.

Selanjutnya al-Bagdadi menjelaskan pendidikan akhlak (adab) ialah penanaman akhlak yang baik, sifat yang terpuji, adab yang mulia, serta pengokohnya pada diri siswa khususnya dan muslim pada umumnya.²²

Menurut al-Attas, pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yakni orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; terus meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.²³ Lebih lanjut beliau menambahkan pendidikan adab sebagai Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.²⁴

Pada prinsipnya tujuan pendidikan itu melahirkan manusia yang baik, manusia yang beradab atau *insan kamil* memiliki keimanan yang kuat dan

²²Al-Bagdadi dalam Salik Ahmad Ma'lum, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda al-Hatib al-Bagdâdi* (t.k.: Daral-Hair. 1992), h. 155.

²³Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy Zarkasy, (Bandung: Mizan, 2003), h. 174.

²⁴Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2008), Cet. Ke-2, h. 20.

ketaqwaan kepada Allah Swt. sebagai sang penciptanya. Achmadi menuturkan, bahwa *insan kamil* adalah manusia yang bercirikan:

1. Manusia yang seimbang, dalam arti adanya keterpaduan antara dua dimensi kepribadian. *Pertama*, dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh pada Allah Swt., *kedua*, dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal dengan maksud membawa misi keselamatan bagi lingkungannya.

2. Manusia yang seimbang dalam kualitas pikir, zikir, dan amalnya.²⁵

Uraian tersebut menunjukkan arti dari tujuan pendidikan islam, yakni melahirkan manusia yang seimbang, dimana ia selalu memiliki panduan dalam melakukan aktifitasnya yaitu kemampuan intelektualnya, kesadaran moral dan spiritual yang kokoh.

Seseorang yang telah tertanam adab dalam dirinya akan mampu menahan dirinya dari tindakan-tindakan yang buruk, dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia akan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan nilai-nilai atau ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ia akan menyadari dan mengakui bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh sang pencipta. Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang

²⁵Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 76.

menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik.²⁶

4. Adab Pergaulan dan Persahabatan

a. Adab pada Allah Swt

Adab terhadap Allah Swt. berarti melakukan semua ketaatan kepada Allah disertai perasaan selalu diawasi oleh Allah, menjauhi berbuat maksiat disertai perasaan takut pada Allah, selalu berfikir tentang kekuasaan Allah sampai kita tidak melupakan Allah Sedikitpun. Orang yang dapat melakukan semua itu, maka imannya menjadi sempurna, jalan yang ia tempuh adalah benar, dan kedekatannya kepada Allah disertai dengan keahliannya yang sempurna dan orang tersebut akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah.²⁷

b. Adab orang yang berilmu (pendidik)

Seorang yang berilmu semestinya memelihara adab dan tatakramanya, adab-adab tersebut ialah²⁸:

- 1) Menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri.
- 2) Meneladani perilaku Rasulullah Saw. yang tidak pernah meminta upah atas apa yang diajarkannya.

²⁶M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan. 1996), h. 56.

²⁷ Muhammad Ali Baathiyah, *Suluk: Pedoman memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.*, *Op. Cit.*, h. 15

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bekasi: Sahara Publisher, 2014), Cet. Ke-11, h. 51

- 3) Menasehati sang murid untuk tidak berperilaku tercela. Namun hal ini jangan dilakukan secara terang-terangan, melainkan dengan cara menunjukkan kemuliaan.
 - 4) Seyogyanya seorang pendidik harus memiliki sifat istiqamah terlebih dahulu, baru kemudian meminta muridnya untuk beristiqamah pula. Jika tidak demikian, maka nasehat yang diberikan tidak berguna. Sebab memberi teladan dengan perbuatan lebih besar pengaruhnya daripada dengan ucapan.
- c. Adab orang yang belajar

Bagi seorang pelajar ada berbagai adab yang harus dipenuhi, yakni²⁹:

- 1) Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela
- 2) Mengurangi kesibukan dunia dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya fokus untuk ilmu semata.
- 3) Tidak bersifat angkuh terhadap ilmu yang dimiliki.
- 4) Tidak menyisakan satupun cabang ilmu yang baik untuk dipelajari hingga mengetahui maksudnya.
- 5) Memprioritaskan ilmu-ilmu yang terpenting, yakni ilmu akhirat.
- 6) Saat menuntut ilmu, niat seorang murid haruslah menyemangati batinnya agar sampai kepada Allah Swt dan dapat berada di sisi orang-orang yang mendekatkan diri kepadanya.

²⁹ *Ibid.*, h. 46

d. Adab terhadap orangtua

Adab-adab seorang anak yang harus dipenuhi pada orangtuanya, yakni³⁰:

- 1) Tidak membangkang terhadap perintah mereka dalam hal-hal yang memang tidak melanggar syara.
- 2) Tidak bersuara lantang melebihi kerasnya suara mereka
- 3) Mencukupi segala kebutuhan mereka.
- 4) Memperlakukan mereka dengan penuh kemanjaan sebagaimana memanjakan anak kecil.
- 5) Tidak menggerutu kepada mereka, maupun kepada segala kebutuhan mereka
- 6) Lebih mengutamakan pemberian pelayanan pada mereka daripada memperbanyak perkara-perkara sunnah.
- 7) Mencegah segala marabahaya dan hal-hal yang bisa menyakiti.

e. Adab dalam bersahabat

Sepatutnya seorang sahabat menjaga hubungan baik dengan sahabatnya dengan memperhatikan adab-adab³¹:

- 1) Mengutamakan sahabat dalam masalah harta
- 2) Membantunya dalam memenuhi hajatnya sebelum ia meminta tolong terlebih dahulu.
- 3) Tidak mengatakan sesuatu yang dibencinya

³⁰ Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Saku Etika Islam Sehari-hari*, Op. Cit., h. 149

³¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin.*, Op. Cit., h. 220

- 4) Mengatakan pujian dengan sesuatu yang disukainya tanpa berlebihan dan tanpa menampakkan aibnya.
 - 5) Tetap mencintai saudaranya walau telah meninggal dan menjalani hubungan baik dengan keluarganya.
- f. Adab pada orang yang dikenal

Adapun adab-adab yang mesti dijaga pada sekalian muslim, ialah³²:

- 1) Bersikap tawadhu dan tidak menampakkan kesombongan
 - 2) Tidak memperdengarkan perkataan orang lain kepada dirinya maupun orang lain.
 - 3) Tidak boleh memutuskan persaudaraan lebih dari tiga hari
 - 4) Harus menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
 - 5) Mengucapkan salam terlebih dahulu
 - 6) Melindungi harta bendanya dari kezaliman.
- g. Adab pada orang yang belum dikenal

Apabila sedang bergaul dengan orang awam yang belum dikenal sebelumnya, maka adab duduk bersama mereka, yaitu³³:

- 1) Tidak ikut campur pembicaraannya.
- 2) Sedikit mendengarkan cerita-cerita mereka yang buruk dan perkataan mereka yang dusta.
- 3) Mengabaikan apa yang terjadi dari perkataan mereka yang buruk.

³² *Ibid.*, h. 223

³³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Terjemah Maraqil Ubudiyah, Op. Cit.*, h. 280

- 4) Menghindari banyak pertemuan dengan mereka dan tidak menampakkan kebutuhan terhadap mereka.
- 5) Mengingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dihadirkan sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, selain itu dapat dijadikan referensi dalam memperoleh teori-teori ilmiah yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Dari penelusuran penulis, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yakni:

1. *Konsep Etika Menurut al-Mawardi*, oleh Mohammad Nu'man. Dalam skripsi ini dibahas mengenai konsep etika menurut pemikiran al-Mawardi yang terbagi menjadi tiga tema pokok, yaitu: perilaku agama, perilaku dunia, dan perilaku individu.
2. *Konsep Adab Murid dan Guru (Telaah Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin* oleh Bahrul Ilmi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin 2014. Dalam skripsi ini lebih banyak mendeskripsikan tentang konsep adab murid dan guru juga membahas mengenai keutamaan seorang guru yang merujuk pada kitab *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali.
3. *Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbani dalam Kitab ad-Durr an-Nafis dan Siyar as-Salikin (Sebuah Studi Perbandingan)* oleh Rodiah jurusan Akidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin 2015. Dalam skripsi lebih memfokuskan dalam menguraikan dan

menjabarkan perbedaan dan membandingkan konsep insan kamil dari pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbani.

Adapun letak pembeda dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penekanan konsep adab yang menekankan pada konsep pendidikan adab secara umum dan fokus penelitian pada kitab *Hidāyatus Sālikīn* karya Abdus Shamad al-Falimbani.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.³⁴ Dimana akan diteliti tentang pemikiran Abdus Shamad al-Falimbani tentang pendidikan adab yang terdapat dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif berupa uraian-uraian kata yang bersifat deskriptif.

³⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), Cet. ke-2, h. 95.

2. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali dalam penilaian ini ialah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan pemikiran Abdus Shamad al-Falimbani tentang konsep pendidikan adab dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn*. Adapun sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya Abdus Shamad al-Falimbani, yakni kitab *Hidayatus Salikin fi Suluki Maslakil Muttaqin* (Petunjuk Jalan Bagi Orang yang Takut Kepada Allah Taala) ditahqiq oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam. Penerbit Darussalam Yasin, Banjarbaru, tahun 2008.

b. Data sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang pendidikan adab dan pembentukan kepribadian muslim. Adapun literatur yang menunjang dalam penelitian ini ialah *Bidayatul Hidayah* dan *Ikhtisar Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, *Fiqih Imam Syafi'i* karya Wahbah Zuhaili, *Maroqiy al-'Ubudiyah* Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Bantani, *Amalan harian setiap muslim* dan *Etika Islam sehari-hari* karya Abdul Qadir al-Jailani, *Suluk* karya Muhammad Ali Ba'athiyah, *Kumpulan Adab Islami* karya Fuad bin Abdil

Aziz asy-Syalhub dan beberapa sumber lainnya yang membantu dalam penulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data sebanyak-banyaknya baik berupa buku-buku, artikel, majalah, website, dan blog di internet yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini penulis melakukan telaah terhadap sumber data tersebut, telaah ini dilakukan sebagai upaya menjaring data yang signifikan menuju penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode yang akan penulis terapkan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Metode *content analisis* ialah metode yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.³⁵ Dari data-data yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

³⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Muda University Press, 2001), h. 141.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis maksudkan adalah untuk mengurutkan suatu pembahasan ke pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisan tersebut, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang biografi pribadi, keilmuan Abdus Shamad al-Falimbani, gambaran umum kitab *Hidāyatus Sālikīn*, dan tinjauan penelitian terhadap kitab *Hidāyatus Sālikīn*.

Bab III berisi tentang analisis pendidikan adab dalam kitab *Hidāyatus Sālikīn*.

Bab IV. Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.